

# **PEMBELAJARAN BASO PALEMBANG ALUS (BEBASO) DI SEKOLAH: Suatu Ancangan dalam menghadapi Penerapan Kurikulum 2013 di Kota Palembang**

**Houtman**

Universitas PGRI Palembang  
Jl. A.Yani 9/10 Ulu Palembang Telp. 0711-510043  
Email: [houtman03@yahoo.co.id](mailto:houtman03@yahoo.co.id)

Diterima :26/32/2013      Direvisi :25/05/2013      Disetujui : 30/08/2013

## **ABSTRAK**

*Keurgensian peran bahasa Palembang, khususnya bebaso selain sebagai sarana komunikasi internal juga sebagai medium pembangunan, pengembangan, dan pewarisan budaya komunitas pemilik bahasa tersebut pada setiap anggota komunitasnya. Perhatian terhadap usia kelas-kelas permulaan pada tingkat pendidikan dasar sebagai usia produktif dalam pemerolehan bahasa (termasuk bahasa Palembang sebagai bahasa ibu) juga perlu dilakukan. Untuk itu bahasa pengantar dalam pendidikan pada jenjang tersebut menggunakan bahasa Palembang. Pemberian pelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Palembang pada tingkat permulaan dapat menjadi sarana bagi pembentukan sikap percaya diri pada peserta didik. Mereka merasa dihargai, karena bahasa yang mereka gunakan yang sekaligus menjadi sarana sosialisasi budaya yang membentuk diri mereka digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pengetahuan di sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Selain itu, secara psikologis siswa merasa aman berada di sekolah dan akan selalu siap untuk menerima pelajaran. Rendahnya daya serap akan terjadi jika pelajaran tertentu disampaikan dalam bahasa kedua yang belum dikuasai peserta didik. Selain harus berjuang untuk memahami materi pelajaran juga dalam waktu yang bersamaan siswa harus mengerahkan segala potensinya untuk memahami bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran tersebut. Terapan konkret yang harus dilakukan adalah dalam bentuk penempatan bahasa Palembang Halus (bebaso) sebagai salah satu Mata Pelajaran dan ini sudah sesuai dengan substansi Kurikulum 2013.*

**Kata kunci:** Pembelajaran, Bebaso, Kurikulum 2013

## **LEARNING BASO PALEMBANG ALUS (BEBASO) IN SCHOOL : PREPAREDNESS IN FACE CURRICULUM IMPLEMENTATION IN PALEMBANG CITY**

## **ABSTRACT**

*Remember the importance of the role Palembang language, especially bebaso besides as a medium internal communication but also as a medium construction, development, and inheritance culture community from owners of the language in each community members; and pay attention for beginning age classes at elementary level as a productive ages in obtaining language (including Palembang language as a mother tongue), then , the use of intermediate language at that education level should use Palembang language. Giving lessons using intermediate language at beginning levels can be medium for forming self confidence in students. They feel valued, because language that they usually use and as a medium culture socialization that forming their self confidence, used as a medium in knowledge delivery at their school. Besides that, psychologically students feel safe in school and will always ready for accepting lessons. Inability would occur if certain subjects delivered in secondary language that students have not mastered yet. Besides must struggling to understand lesson materials, also at the same time students must pull out all of their potentials to understand language that spoken in delivered lesson materials. Applied concrete that must to do is in the placement form of Palembang language (bebaso) as a subjects and this is appropriately with the substance of the curriculum 2013.*

**Keywords:** Learning, Bebaso, Curriculum 2013

## PENDAHULUAN

Palembang adalah satu wilayah yang secara geografis terletak di pulau Sumatra. Sumatera atau Sumatra adalah pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia, dengan luas 443.065,8 km<sup>2</sup>. Penduduk pulau ini sekitar 42.409.510 jiwa (2000). Pulau ini dikenal pula dengan nama lain yaitu *Pulau Percha*, *Andalas*, atau *Suwarnadwipa* (bahasa Sanskerta, berarti "pulau emas"). Kemudian pada Prasasti Padang Roco tahun 1286 dipahatkan *swarnabhūmi* (bahasa Sanskerta, berarti "tanah emas") dan *bhūmi mālayu* ("Tanah Melayu") untuk menyebut pulau ini. Selanjutnya dalam naskah Negara kertagama dari abad ke-14 juga kembali menyebut "Bumi Melayu" (Melayu) untuk pulau ini.<sup>(1)</sup>

Dalam cerita rakyat Lampung tercantum nama tanoh mas untuk menyebut pulau Sumatera. Seorang musafir dari Cina yang bernama I-tsing (634-713), yang bertahun-tahun menetap di Sriwijaya (Palembang sekarang) pada abad ke-7, menyebut Sumatera dengan nama *chin-chou* yang berarti "negeri emas".

Para musafir Arab menyebut Sumatera dengan nama "Serendib" (tepatnya: "Suwarandib"), transliterasi dari nama Suwarnadwipa. Abu Raihan

Al-Biruni, ahli geografi Persia yang mengunjungi Sriwijaya tahun 1030, mengatakan bahwa negeri Sriwijaya terletak di pulau Suwarandib. Namun ada juga orang yang mengidentifikasi Serendib dengan Srilangka, yang tidak pernah disebut Suwarnadwipa. Tahun 2009, jumlah penduduk kota Palembang adalah 1.471.855 jiwa. Artinya, untuk suatu niat melakukan pemertahan bahasa daerah adalah sangat potensial dan tidak perlu muncul kekhawatiran untuk fenomena kepunahan.<sup>(1)</sup>

Salah satu kekayaan budaya Palembang yang dikenal sebagai masyarakat Melayu-Palembang, adalah dimilikinya Bahasa Palembang. *Baso Palembang Alus* atau *bebaso* saat ini sudah hampir punah. Untuk itu menurut Syarifuddin (2008), perlu usaha melestarikan dan mendokumentasikannya sebagai wujud kepedulian kita, dengan mengadakan kursus atau menerbitkan buku kamus. Pelaksanaan dan pengembangan pengajaran *Baso Palembang Alus* diberikan sebagai bentuk pengajaran suplemen dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah.<sup>(2)</sup>

Pembelajaran muatan lokal merupakan bagian dari pembela jaran bahasa daerah yang semestinya ada,

namun tidak dihadirkan dalam pembelajaran di sekolah. Tahun 2013 diluncurkan Kurikulum 2013 yang lebih mengakomodasi persoalan pembelajaran. Sosialisasi Kurikulum telah dilakukan. Muatan materi pelajaran bahasa daerah dimunculkan dengan lebih baik dalam pembelajaran Seni Budaya.<sup>(3)</sup>

*Baso Palembang Alus*, terancam mengalami kepunahan dapat disiapkan untuk menjadi salah satu mata pelajaran. Untuk itu persiapan perangkat pembelajaran harus dilakukan sebaik mungkin. Bentuk anjuran yang dikemukakan para ahli antara lain penyiapan pengembangan model pembelajarannya. Menurut Sudaryat (2010), pengembangannya harus dikelola berdasarkan pendekatan sistematis atau model daur hidup, yang memiliki lima langkah hierarkis, yakni (1) analisis kebutuhan, (2) pendesainan model, (3) pengembangan program kegiatan, (4) implementasi program kegiatan, dan (5) evaluasi proses dan hasil atau melakukan swa-ujji (*self-assessment*). Kelima langkah tersebut dipengaruhi lingkungan dan tujuan, kurikulum, model kegiatan, pengubahsuaian, dan sistem evaluasi.<sup>(4)</sup>

Sebagai langkah awal untuk mengantisipasi kegagalan dalam tindak lanjut program pembelajaran bahasa daerah Palembang ini, peneliti melakukan survey dan kajian dokumentasi terhadap pemberdayaan dan realitas bahasa yang ada berdasarkan konteks pemakai bahasa.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

- a) menjelaskan pentingnya kedu duan bahasa daerah dalam konteks kehidupan bermasyarakat sebagai cerminan karakter budaya dan kekayaan lokal; b) Mendeskripsikan pendapat masyarakat terhadap pemakaian bahasa Palembang Halus (Bebaso) dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Memberikan informasi melalui studi dokumentasi dan penelitian lapangan tentang kemungkinan masuknya bebaso sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah khususnya di Kota Palembang (melalui Mata Pelajaran Sosial Budaya sebagai mana yang tercantum dalam ancangan Kurikulum 2013)

### **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini menjadi penting mengingat dua hal yakni semakin lama *Baso Palembang alus* mendekati kepunahan dalam sendi-sendi

berkomunikasi kehidupan masyarakat di Kota Palembang. Penganjuran penggunaan bahasa ini penting karena kosa kata *Baso Palembang Alus*, sangat kaya dengan kearifan lokal itu sendiri. Penuturnya yang lemah lembut dengan penggunaan sesuai tingkatan sosial dan umur penggunaannya, seperti halnya dalam pemakaian bahasa Jawa, akan memberi sebuah bentuk penjagaan pada entitas harmonisasi nasional di kalangan warga Palembang, sebab *Baso Palembang Alus* ini sangat bertolak belakang dengan penggunaan Bahasa Palembang sehari-hari, *Baso Palembang Pasaran*, yang menjadi alat komunikasi warga kota Palembang sekarang ini. *Baso Palembang Pasaran* cenderung mengandung kekasaran, arogansi dan merendahkan lawan bicaranya, seperti yang menjadi stereotipe masyarakat Palembang sekarang ini. Jadi, diharapkan dengan menerapkan kembali penggunaan *Baso Palembang Alus*, di sekolah-sekolah diharapkan akan kembali “membu mikan” masyarakat Palembang itu sendiri. (5,6,7,8)

Rekonstruksi Bahasa Palembang perlu dianjurkan sebagai sebuah solusi positif dan efektif muatan lokal

berbasis bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah. (9)

### Tinjauan Pustaka

Konsep kebudayaan daerah sering dipertentangkan dengan kebudayaan nasional. Konsep kebudayaan daerah dalam tulisan ini mengacu pada kebudayaan yang terdapat pada suku bangsa-suku bangsa dalam suatu negara.<sup>(10)</sup> Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa-suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah RI, seperti kebudayaan Palembang, Jawa, Bali, Sunda, Bugis dll.

Adapun Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>(11)</sup> Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik, dan tercermin dalam perilaku manusia. Semua itu merupakan milik bersama anggota masyarakat dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.

Orang memelihara kebudayaan untuk menangani masalah dan persoalan yang dihadapi. Kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dari orang-orang yang hidup menurut peraturan-peraturannya, harus memelihara kelangsungan hidupnya sendiri, dan mengatur agar anggota masyarakat dapat hidup secara teratur. Kebudayaan harus menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Kebudayaan harus memiliki kemampuan untuk berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru atau mengubah persepsi tentang keadaan yang ada. <sup>(12)</sup>

Semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang. Untuk itu, aspek simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa, pengganti objek dengan kata-kata. Salthe (1972:402) menegaskan bahwa bahasa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan, seperti struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.<sup>(13)</sup> Metode yang murni manusiawi untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan keinginan dengan menggunakan sistem

lambang yang diciptakan secara sukarela, manusia dapat meneruskan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi yang lain.<sup>(14)</sup> Kebudayaan dipelajari dan diwariskan melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis.

Bahasa khususnya, bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat sering disebut bahasa ibu (*native language* atau *mother language*) diperoleh secara intuitif.<sup>(15)</sup> Dalam pemerolehan kebudayaan setempat oleh seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat, di tempat itu berlangsung pula secara intuitif dan simultan tatkala mereka mempelajari bahasa ibunya. Melalui galur-galur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon yang tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah dibentuk cara pandang, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat.

Dalam hubungan dengan penggunaan bahasa ibu (daerah) sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan, dapat dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Freeman dan Freeman (1992:32) yang

menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar di sekolah-sekolah dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa kedua (bahasa Inggris) sering mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran lain, seperti matematika, IPA, IPS dan sejenisnya.<sup>(16)</sup> Namun sebaliknya, siswa yang belajar di sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan bahasa pengantar bahasa kedua.<sup>(17)</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Fungsi manusia sebagai instrumen penelitian dan pengamatan berperan serta menjadi hal yang penting dalam eksplorasi data. Peneliti juga melakukan uji keabsahan data melalui perpan jangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejauh melalui diskusi.<sup>(18)</sup> Analisis data digunakan teknik padan intralingual.<sup>(19)</sup>

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahasa Palembang memiliki dua kategori yaitu bahasa sehari-hari (pasaran) dan bahasa halusnya yang disebut dengan istilah *bebaso*. *Baso* Palembang mempunyai dua tingkatan, yaitu bahasa halus dan bahasa sehari-hari.

*Baso* halus atau disebut juga bahasa *anggon*, semula hanya digunakan di kalangan keraton saja, kemudian berlaku untuk segala golongan masyarakat. Pada masa lalu, sangat tercela dan memalukan sekali apabila seorang *anak muda* tidak pandai *bebaso*, istilah yang dipakai untuk berbicara dengan halus, ketika ia: berbicara dengan halus, berbicara dengan orang tua atau mertuanya, isteri terhadap suami, bicara dengan orang tua atau mertuanya, bicara dengan *wong bebangso*, istilah yang digunakan untuk orang yang kedudukannya dalam kekerabatan lebih tinggi, seperti *datu'*, *yai*, *nyai*, *wa'*, *aba*, *ema'*, *mamang*, *bibi*, *kaka'*, *ayu'* dan sebagainya.

*Baso* Palembang, selalu dituturkan secara lemah lembut, diucapkan dengan tutur kata, irama dan lagu serta dengan perasaan yang halus, sehingga dapat dimengerti oleh si pendengarnya.

Sangat janggal sekali kedengarannya, apabila *Baso Palembang* ini diucapkan dalam suasana sedang marah. Ini menunjukkan bahwa budaya *wong Palembang* tidak mengenal sifat amarah, atau setidak-tidaknya harus mampu menekang dirinya untuk tidak marah kepada siapapun. Perasaan senang atau kurang senang terhadap seseorang biasanya diungkapkan dalam bentuk sindiran melalui pantun, peribahasa, dan pepatah-petith.

Informan mengatakan bahwa bahasa Palembang halus sekarang ini hampir punah dikarenakan banyak timbul bahasa asing dan bahasa gaul yang dipakai anak muda sekarang. Di samping itu, dilihat dari cara penghormatan berbicara, orang muda cenderung tidak lagi menghormati orang tua, begitupun orang tua tidak lagi menghormati orang muda dikarenakan faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Tingkatan strata terhadap orang yang mempunyai gelar *Nyimas*, *Kiemas*, dan *Ki Agus* untuk penggunaan bahasa Palembang halus dan cara berbicaranya dengan *Nyimas*, *Kemas*, dan *Ki Agus* sebaiknya lebih lembut. Kemudian apabila kita memanggil orangtua yang lebih tua dari kita tidak boleh memanggil namanya

langsung, harus dengan bahasa panggilan yang khas misal *wak*, *bibi*, *mang cek*, *bik cik*, dan lain-lain.

Bertolak dari uraian di atas, berikut dijabarkan penggunaan Bahasa Palembang Halus berdasarkan kelas sosial masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Kelas Sosial Terbuka**

Penggunaan bahasa Palembang halus di Palembang kini sudah hampir punah. Beberapa faktor penyebabnya, yakni: a) pengaruh bahasa dari luar (bahasa asing dan bahasa *gaul*); b) faktor ekonomi, politik, dan budaya yang sudah tercemar; c) faktor etika yang tidak lagi menghormati orang yang lebih tua.

Hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa hanya beberapa acara dan komunitas saja yang masih menggunakan bahasa Palembang halus, seperti: upacara adat, acara kesultanan Palembang, dan komunitas orang tua

Sangat berbeda dengan di zaman kesultanan, bila berkata dengan orang yang lebih tua seorang anak harus berkata dengan baik dan sopan. Contoh:

*Nyai* : *nak ke pundi niko?* (mau ke mana kamu)

Anak Kecil : *dak do Nyai, kulo nak ke situ.* (tidak ada Nyai, aku mau ke sana).

Intonasi yang digunakan ketika mereka bercakap-cakap menggunakan intonasi yang lembut dan ramah. Tidak dengan intonasi yang kasar dan tinggi. Bila seorang anak mengucapkan kata-kata yang kasar, maka dianggap tidak sopan dan tidak menghormati orangtua. Bila diperhatikan, cara yang digunakan penutur orang Palembang memiliki cara yang sama dengan orang Jawa. Karena, Kesultanan Palembang dulunya memang mengadaptasi budaya Jawa

Bila dianalisis lebih dalam, kebiasaan orang Palembang ketika menyebutkan nama seseorang tidak boleh menyebutkan nama aslinya, seperti contoh berikut ini.

Seorang adik ingin mengundang kakaknya untuk menghadiri pernikahan kakaknya yang berjumlah 5 orang kakak kandung dan 3 orang kakak sepupu. Sang adik harus memanggil

mereka: 1) Kak Cak (kakak tertua); 2) Kak Mi'; 3) Kak Nga; 4) Kak Cek 5) Kak Cik

Bila tidak bisa lagi, baru menyebut namanya seperti pada sepupunya: 1) Kak Ali; 2) Kak Ujuk; 3) Kak Ma

Bila seorang anak ingin memanggil pamannya dan pamannya banyak maka mereka akan memanggil dengan sebutan: 1) Mang Cak; 2) Mang Cek; 3) Mang Cak Besak; 4) Mang Cak Kecik ; 5) Mang Ujuk dan seterusnya.

Bila tidak dapat lagi memberikan nama panggilan, barulah dengan terpaksa memanggil dengan nama aslinya. Ini disebabkan bila memang gil nama asli dianggap tidak sopan.

### **Kelas Sosial Tertutup**

Bila dianalisis dari segi kedudukan dan gelar yang ada pada orang-orang Palembang, ada beberapa golongan, yakni bisa dilihat pada gambar gelar kebangsawanan berikut:

Gambar 1.  
Gelar Kebangsawanan

*Raden dan Raden Ayu*

*Mas Agus dan Mas Ayu*

*Kemas dan Nyimas*

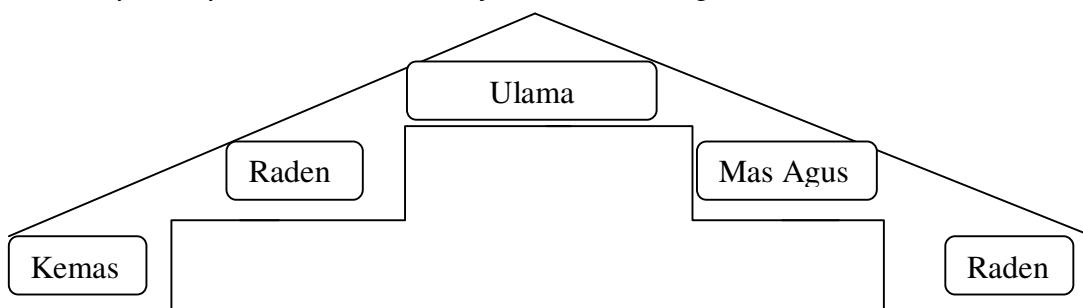
*Ki Agus dan Nyayu*

Menurut pengakuan informan (Bapak Azim), bahwa gelar yang diberikan dulunya hanya sebagai bentuk penghormatan dan sebagai bentuk jalan untuk melancarkan syariat agama Islam serta sebagai cara untuk saling hormat-menghormati sesama masyarakat. Semua sama, baik itu di lingkungan masyarakat maupun di kalangan bangsawan harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Berdasarkan simbol rumah adat

Palembang, sering ditafsirkan bahwa yang paling atas adalah orang yang memiliki keturunan *Raden* lalu diikuti secara bertahap sampai *Ki agus*, ternyata tidaklah benar. Menurut informan, itu hanyalah rekayasa orang Belanda yang ingin merusak kesultanan Palembang. Dalam sejarahnya, rumah adat Palembang menunjukkan bentuk oposisi pemerintahan kerajaan yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

**Gambar 2.**  
Komposisi pemerintahan Kerajaan Palembang berdasarkan rumah adat



Bila diamati, siklus tersebut yang paling atas yakni Ulama merupakan orang tertinggi dalam kerajaan dan paling dihormati serta yang mengisi pada bagian atas bisa itu orang yang bergelar *Ki Agus*, *Mas Agus*, *Raden*. Tidak menutup kemungkinan bahwa gelar *Raden* bisa saja di bawah dalam oposisi pemerintahan. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk menyebarkan agama Islam di Palembang.

Hasil analisis, mereka yang ingin mempelajari bahasa Palembang tidak bisa begitu saja mempelajarinya. Hal ini dikarenakan faktor agama Islam. Jadi sangat sulit bila orang asing ingin mempelajari bahasa Palembang, berbeda dengan orang yang menetap dan menikah serta anak-anak yang baru tinggal di Palembang, tidak menutup kemungkinan mereka dapat memperoleh dan mempelajari bahasa

Palembang Halus.

### **Bebaso dalam Komunitas Pengguna Kota Palembang**

*Bebaso* digunakan sebagai sebuah penghormatan kepada Raja Palembang terdahulu. *Bebaso* merupakan bahasa yang paling tua dari bahasa-bahasa lain, namun pernah mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, Melayu, Arab, dan China.<sup>(20)</sup>

Menurut penutur daerah atau informan yang diteliti, penggunaan bahasa Palembang halus sudah jarang digunakan. Masyarakat setempat hanya menggunakan bahasa pasaran atau sehari-hari, karena bahasa sehari-hari lebih mudah digunakan dari pada bahasa halus (*bebaso*). Namun, *bebaso* masih digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu yang terdapat didaerah-daerah tradisional di Kota Palembang. Khususnya di sekitar Masjid Agung dan pengurus-pengurus Masjid Agung masih banyak yang menggunakan bahasa Palembang halus (*bebaso*). Ini artinya *bebaso* masih digunakan meskipun para penggunanya hanya sedikit.

*Bebaso* atau bahasa Palembang halus sudah jarang digunakan atau bisa dikatakan langka. Penyebab kelangkaan ini dikarenakan pengaruh

pendatang dari daerah atau kota lain yang menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga masyarakat ikut terpengaruh menggunakan bahasa pendatang tersebut. Selain itu, Bahasa Palembang halus ini tidak. Kurangnya bahan ajar juga merupakan salah satu faktor penyebab. Seharusnya, *Bebaso* dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah dasar maupun di tingkat SMP dan SMA, karena *bebaso* mengandung norma sopan santun, menghindari dari kekerasan dan kesalahpahaman makna dalam berbahasa. *Bebaso* juga enak didengar dan dipandang mata karena penyampaiannya secara sopan dan halus, nada suaranya tidak tinggi, lambat, serta dengan sikap merendah.

Berkenaan dengan penggunaan bahasa Palembang halus yang digunakan oleh kalangan atau penutur daerah tertentu, antara penutur satu dengan penutur lain tidak ada perbedaan. Hanya saja digunakan pada situasi-situasi tertentu saja. Misalnya, saat bertemu dengan sesama asli penutur daerah, sedang berkumpul dengan rekan sesama pengurus, bahkan saat upacara adat atau acara-acara dilingkungan kesultanan saja.

### **Keadaan Bahasa Palembang Halus menurut Penutur dan Komunitasnya.**

Bahasa Palembang halus sangat jarang dipakai karena tidak banyak penuturnya. Bahasa tersebut hanya digunakan di kalangan keluarga Kesultanan Palembang atau oleh golongan tertentu yaitu golongan *wong jeghu* yang merupakan orang-orang bangsawan atau zuriat raja-raja Palembang.

Bahasa Palembang halus dipergunakan dalam percakapan dengan pemuka masyarakat, orang-orang tua, atau orang-orang yang dihormati, terutama dalam upacara-upacara adat. Bahasa ini berakar pada bahasa Jawa karena raja-raja Palembang berasal dari Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, dan Kerajaan Pajang. Perbendaharaan kata *Baso* Palembang halus banyak persamaannya dengan perbendaharaan kata, pengucapannya, maupun maknanya dalam bahasa Jawa. Sedangkan Bahasa Palembang sehari-hari dipergunakan oleh orang-orang Palembang berakar pada bahasa Melayu. Golongan masyarakat yang menggunakan bahasa Palembang sehari-hari disebut *wong jabo* atau orang-orang Palembang pada umumnya.

Bebaso dipakai oleh anak kepada orang tua, menantu kepada mertua, murid kepada guru, atau antar penutur yang seumur dengan maksud untuk saling menghormati, karena Bebaso artinya berbahasa sopan dan halus. Dalam praktiknya sehari-hari, orang Palembang biasanya mencampurkan bahasa ini dan bahasa Indonesia (pemilihan kata berdasarkan kondisi dan koherensi) sehingga penggunaan bahasa Palembang menjadi suatu seni tersendiri.

Bahasa Palembang digunakan dalam kota Palembang, terutama di daerah pinggiran sungai. Penduduk di sekitar sungai menggunakan bahasa Palembang sehari-hari dalam berkomunikasi. Beberapa daerah yang menggunakan bahasa Palembang yaitu di daerah Seberang Ulu I, Seberang Ulu II sampai kampung-kampung di daerah 16 Ilir Barat II, dan Ilir Timur II. Namun perlu diketahui juga bahasa di Sumatera Selatan beragam, bahkan setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang terkadang sangat jauh berbeda. Bahasa Palembang dipengaruhi oleh beberapa bahasa tetangga yang digunakan oleh masyarakat yang ada di daerah-daerah tertentu di Sumatera Selatan. Beberapa bahasa lokal lainnya seperti bahasa Sekayu, bahasa

Komering, bahasa Ogan (Melayu Pegagan) dan lain-lain. Ada beberapa kata dalam bahasa Palembang yang umum digunakan dalam keseharian. Seiring perpindahan penduduk ke daerah-daerah tertentu di luar Kota Palembang, sehingga pemakaian bahasa Palembang juga digunakan didaerah-daerah tertentu. Beberapa daerah yang menggunakan bahasa Palembang adalah daerah Baturaja, Muara Enim, Lahat, Muara dua, Tebing Tinggi dan daerah Empat Lawang.

Umumnya orang-orang yang tidak mengerti bahasa Palembang hanya tahu bahasa bahasa Palembang itu sekedar mengganti huruf "a" di ujung kata dengan huruf "o". Padahal tidak sesederhana itu, ada penggabungan kata dan kata-kata serta imbuhan tertentu yang sangat berbeda. Bahasa Palembang adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Palembang dengan jumlah penutur asli diperkirakan 500.000 orang. Bahasa Palembang saat ini sangat minim dipahami karena kurangnya sosial sasi dan tidak diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah.<sup>(23)</sup>

Pada umumnya pemakaian bahasa Palembang hanya digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Berbeda dengan Bahasa Jawa

yang diajarkan disekolah dan sudah termasuk dalam kurikulum pembelajaran. Salah satu hambatan yang mempengaruhi kurang berkembangnya pemakaian bahasa Palembang adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahasa Palembang tidak begitu penting, khususnya pada anak-anak di wilayah Palembang. Kurangnya minat apresiasi terhadap bahasa Palembang itu dapat menyebabkan punahnya bahasa Palembang. Seiring perkembangan zaman, di era globalisasi serta pengaruh dari berbagai bahasa lain yang memiliki peran lebih dapat menyebabkan bahasa Palembang terabaikan. Akhirnya bukan tidak mungkin bahasa Palembang akan hilang, jika jumlah penuturnya semakin berkurang.

### **Upaya pemerintah Kota Palembang terhadap Bahasa Palembang Halus**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, beberapa waktu lalu ada tim khusus untuk membentuk dan mengumpulkan kosa kata Bahasa Palembang Halus dan menyusunnya dalam bentuk buku. Hal tersebut mendapat respon dari Pemerintah Kota Palembang dan Sultan Mahmud Badarudin III. Koran Harian Sumatera

Ekspress, Kamis, 18 Maret 2010 telah memuat peluncuran buku yang berjudul "Tata Bahasa dan Kamus *Baso Palembang*".

Menurut Prof. Badarel Munir Amin dalam artikelnya di Koran Sumsel tersebut, tujuan diluncurkannya buku tersebut, agar menjadi panduan para generasi penerus muda mengenai adat istiadat Kota Palembang melalui bahasa Palembang.

### **Ancangan Pemelajaran *Bebaso* di Sekolah**

Pengajaran bahasa ibu (daerah) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi penting. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah (termasuk perguruan tinggi), semakin memberi legitimasi bagi upaya pemeliharaan bahasa daerah yang secara yuridis formal memang dijamin UUD 1945. Langkah ini akan menjadi salah satu tindakan (preventif) dalam upaya mencegah bahasa daerah dari ancaman kepunahan. *Kedua*, bahwa dengan dijadikannya bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah, semakin menggairahkan peserta didik dalam

belajar sejarah dan budaya lokal. *Ketiga*, bahwa dengan belajar bahasa daerah dapat memberi pemahaman secara empirik terhadap makna keanekaragaman dalam ketunggalikaan suku bangsa-suku bangsa yang terdapat di Indonesia.

Penyusunan materi pengajarnya harus mempertimbangkan latar belakang bahasa ibu peserta didik serta tingkat pendidikannya. Apabila peserta didiknya berlatar belakang bahasa ibu bahasa Indonesia, maka pengajaran bahasa daerah harus didasarkan pada upaya penguasaan keterampilan berbahasa (secara praktis) secara baik dan benar sebagai prioritas utama. Selanjutnya, apabila peserta didiknya berlatar belakang bahasa ibu bahasa daerah yang diajarkan, maka materi pengajaran hendaknya lebih diprioritaskan meningkatkan pemahaman sejarah dan budaya yang terdapat dalam masyarakat penutur bahasa tersebut di samping materi yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa.<sup>(21,22)</sup>

Untuk materi yang mengandung dimensi kebhinnekaan dititipkan pada pembahasan aspek kebahasaan, khususnya pada subtopik pembahasan kosa kata. Materi tersusun berupa teks

bacaan dalam dialek bahasa Standar yang di dalamnya sengaja dimasukkan unsur-unsur leksikal yang memiliki relasi kekerabatan dengan unsur-unsur leksikal dialek-dialek lainnya.

Pada pembahasan subtopik kosa kata, unsur leksikal dialek standar yang memiliki relasi kekerabatan tersebut diangkat kembali untuk ditunjukkan padanannya dalam dialek-dialek bahasa Palembang lainnya. Pada saat itulah guru menjelaskan hakikat perbedaan dari unsur-unsur leksikal tersebut dengan mengaitkan nya pada sebuah bentuk asal yang sama. Bersamaan dengan itu pula, pesan keanekaragaman dalam ketunggalikaan dapat disampaikan. Penyusunan materi muatan lokal, untuk kelas I dan II, hanya memanfaatkan variasi kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Palembang itu sendiri. Jadi memang faatkan variasi dialek yang memiliki relasi kekerabatan. Selanjutnya, buku pelajaran yang telah tersusun itu diuji coba kelayakannya, baik yang menyangkut materi maupun kelayakan metode pengajarannya. Untuk itu, dilakukan pelatihan beberapa orang guru yang mewakili beberapa dialek yang ada dalam bahasa Palembang selama satu minggu. Untuk mendukung proses belajar mengajar

materi muatan lokal dikembangkan model simulasi, yang disebut simulasi kebhinnekaan. Dalam simulasi ini, di samping dimuat hal-hal yang berhubungan dengan masalah kebahasaan juga dimuat hal-hal yang berhubungan dengan letak geografis penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat tersebut, sehingga siswa selain belajar bahasa sekaligus belajar geografi.

Pengembangan materi muatan lokal bahasa daerah yang berdimensi kebhinnekaan memiliki arti penting bagi upaya meningkatkan kepribadian bangsa dan jati diri manusia Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman akan dinamika makna yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kesadaran akan keanekaragaman dalam kemajemukan budaya bangsa itu diharapkan semakin diyakini mengingat pemahaman itu diperoleh melalui pengetahuan empirik berupa evidensi kebahasaan, bukan dalam bentuk “indoktrinasi”.<sup>(10)</sup>

Materi muatan lokal dapat mencegah terbentuknya sikap primordial, sukuisme yang muncul sebagai akibat pemberian materi muatan lokal. Pada lingkup bahasa yang diajarkan, model ini dapat menghilangkan kecemburuan penutur dialek lain dalam

bahasa yang diajarkan itu, karena dialeknya tidak diangkat sebagai dialek standar yang menjadi basis pengembangan materi pengajaran. Kecemburuan itu sangat dimungkinkan, karena pengangkatan dialek tertentu sebagai dialek standar berarti mengabaikan keberadaan dialek lain, yang secara psikologis, penuturnya merasa rendah dari penutur dialek standar. Hal itu didukung oleh pemahaman terhadap konsep dialek, secara etimologis, lahir dari pemahaman tentang pengaitan ragam tertentu sebagai ragam yang kurang berprestise.

Dikembangkan alat bantu pengajaran berupa simulasi kebhinekaan dapat menjadi model pengembangan metode pengajaran bahasa daerah lainnya, di samping dapat juga digunakan sebagai sarana justifikasi empiris bagi makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>(10)</sup>

Pada skala yang lebih luas model yang dikembangkan pada tingkat daerah dapat ditingkatkan menjadi model yang dapat berlaku pada lintas daerah. Bahkan lebih jauh dari itu dapat dijadikan model untuk tingkat nasional. Sistem pengajaran yang bersifat kekerabatan-kontrastif tersebut dapat diambil pada bahan-bahan bahasa lain

yang penuturnya lebih banyak dan memiliki tradisi tulis yang kuat. Bentuk yang berkerabat dapat dicarikan pada tingkat kekerabatan bahasa yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak bahasa daerah lain yang diketahui berkerabat dengan bahasa daerahnya, dan dalam konteks itu akan semakin luas pemahaman terhadap akan makna yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian di atas dan memperhatikan urgensi fenomena yang berkembang akhir-akhir ini, kiranya sudah selayaknya dipertimbangkan untuk direkomendasikan hal-hal berikut ini: 1) Menjadikan bahasa ibu (*bebaso*) pada tingkat pendidikan dasar (kelas I-III SD) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran; dan 2) Menjadikan bahasa ibu (*bebaso*) sebagai salah satu materi pengajaran muatan lokal pada semua jenjang pendidikan formal (SD sampai perguruan tinggi).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diungkap berikut ini.

1. Konstruksi bahasa Palembang halus dalam tuturan maupun tertulis sejauh ini sudah banyak dilupakan oleh masyarakat lokal.
2. Pembelajaran bahasa Palembang halus (*bebaso*) merupakan bentuk kecintaan terhadap budaya lokal yang perlu dilestarikan.
3. Bahasa Palembang halus memiliki nilai-nilai edukatif yang tinggi dalam upaya penanaman berperilaku di tengah masyarakat.
4. Untuk siswa tingkat permulaan di sekolah dasar bahasa pengantar diperbolehkan menggunakan bahasa Palembang.
5. Sebagai alternatif mata pelajaran di sekolah, pemilihan bahasa Palembang halus sudah seiring dengan substansi dalam Kurikulum 2013.

## SARAN

1. Perlu pertimbangan penyusunan buku ajar Bahasa Palembang Halus (*Bebaso*) yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.
2. Salah satu upaya penghindaran dari kepunahan, kedepannya pelestarian bahasa Palembang perlu dilakukan dan dikembangkan melalui masukan berbagai kosa kata yang berhubungan dengan konsep-

konsep dan terminologi bahasa asing yang diserap dan sekaligus akan memperkaya kosa kata dalam bahasa daerah itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Helders, Stefan. *Indonesia: largest cities and towns and statistics of their population dalam World Gazetteer*. Jakarta: 2009.
2. Syarifuddin, Andi. *Bebaso, Baso Palembang Alus: Bahasa Yang Terlupakan*. Palembang: Jurnal Tammadun Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang; 2009; Volume 2, Nomor 4 Maret 2008.
3. Hasan, Said Hamid. *Sosialisasi Kurikulum 2013*. Bandung; 2013.
4. Sudaryat, Yayat. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah*. [serial online] 2010. Didapat dari: URL:[http://www.pengembangan\\_belaajar\\_bahasa\\_daerah.pdf](http://www.pengembangan_belaajar_bahasa_daerah.pdf). Diakses Tanggal 15 Februari 2011.
5. Arif, R.M. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1981.
6. Arifin Aliana, Zainul. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1987.
7. Ibrahim, Gufron Ali. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI); 2011; Tahun ke-29, Nomor 1, hlm. 35—52.

8. Mu"adz, M. Husni. *Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar dan sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia; 1998; Vol. VII Tanggal 26-30 Oktober 1998,
9. Mahsun. *Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinneka tunggalika dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat*. Jakarta: Laporan Penelitian RUT V, Dewan Riset Nasional; 2000.
10. Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga; 1999; Edisi Keempat, Jilid I.
11. Mahsun. *Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Disertasi Doktor UGM; 1994.
12. Salthe, Stanly N. *Evolutionary Biology*. New York: Holt, Rinehart and Winston; 1972.
13. Sapir, Edward. *Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. 1949.
14. Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia;1999.
15. Freeman, Yvonne S and Freeman, David E. *Whole Language for Second Language Learners*. Portsmouth, NH: Heinemann; 1992.
16. Cummins, J. 1989. *Empowering Minority Students* Sacramento CABE; *The Sanitized Curriculum: Educational Disempowerment in a Nation at Risk*. New York: Long Man; 1989; Hal. 19-38.
17. Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2009.
18. Kusno, Gustaf. *Bahasa Palembang Bahasa yang Membingungkan*. [serial online] 2012. Didapat dari: URL: <http://bahasa.kompasiana.com/2011/11/09/bahasa-palembang-yang-membingungkan>. Diakses tanggal 15 Februari 2011.
19. Mackey, W.F. *Language Teaching Analysis*. London: Longman; 2008.
20. Faizal, Muhammad. *Kamus Bahasa Palembang*. Palembang; 2012.